

BIOGRAFI SUNARTO



PENGKAJIAN

Oleh:

ENDRA RISTIAWANTO

NIM. 1111572022

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI

JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2018

BIOGRAFI SUNARTO



Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana S-1 dalam bidang
Seni Rupa Kriya
2018

Tugas Akhir Kriya Seni berjudul:

BIOGRAFI SUNARTO diajukan oleh Endra Ristiawanto, NIM 1111572022, Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal

Pembimbing I/Anggota

Dr. Supriaswoto, M.Hum.
NIP 19570404 198601 1 001

Pembimbing II/Anggota

Nurhadi Siswanto, M.Phil
NIP 19770103 200604 1 001

Cognate/Anggota

Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum
NIP 19620729 199002 1 001

Ketua Jurusan Kriya
Selaku Ketua Tim Pembina Tugas Akhir

Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum
NIP 19620729 199002 1 001

Mengetahui:
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Suastiwi, M.Des.
NIP 19590802 198803 2 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Laporan Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam Laporan Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

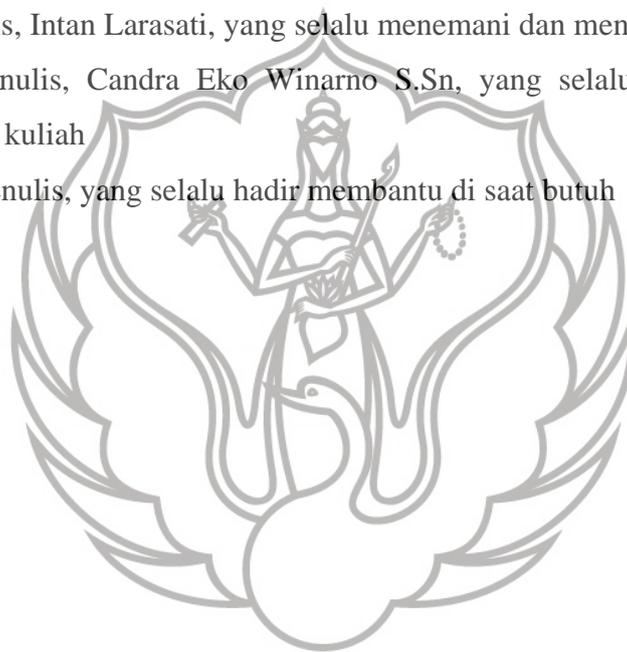


Yogyakarta,
Endra Ristiawanto

HALAMAN PERSEMBAHAN / MOTTO

Tulisan ini, penulis persembahkan untuk:

1. Orangtua penulis, bapak Aris Winarno dan ibu Dewi Hariyanti yang tak lelah memotivasi, mendidik, dan mendoakan penulis
2. Mertua penulis, Bapak Sarjimin dan Ibu Sulandari, yang tak lelah memberi doa dan motivasi
3. Istri Penulis, Intan Larasati, yang selalu menemani dan mendukung penulis
4. Kakak penulis, Candra Eko Winarno S.Sn, yang selalu memotivasi untuk menuntaskan kuliah
5. Saudara penulis, yang selalu hadir membantu di saat butuh



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas berkat, rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul “BIOGRAFI SUNARTO”

Tugas Akhir ini disusun guna memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana S-1 dalam bidang Seni Rupa Kriya di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Selesaiannya Tugas Akhir ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan serta do'a dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu pada kesempatan yang berbahagia ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum, selaku Rektor Institut Seni Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan.
2. Dr. Supriaswoto, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I yang dengan penuh kesabaran dan semangat membimbing penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
3. Nurhadi Siswanto, M.Phil., selaku Dosen Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran dan semangat membimbing penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
4. Dr. Supriaswoto, M.Hum., selaku Dosen Penguji I.
5. Nurhadi Siswanto, M.Phil., selaku Dosen Penguji II.
6. Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum., selaku Cognate
7. Keluarga Besar Sunarto yang telah memberikan ijin dan memberikan data serta informasi kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Warga masyarakat Dusun Gendeng
9. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu memberikan informasi guna terselesaikannya Tugas Akhir ini.

Semoga amal kebbaikannya mendapatkan imbalan pahala dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Tugas Akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu kriya seni.

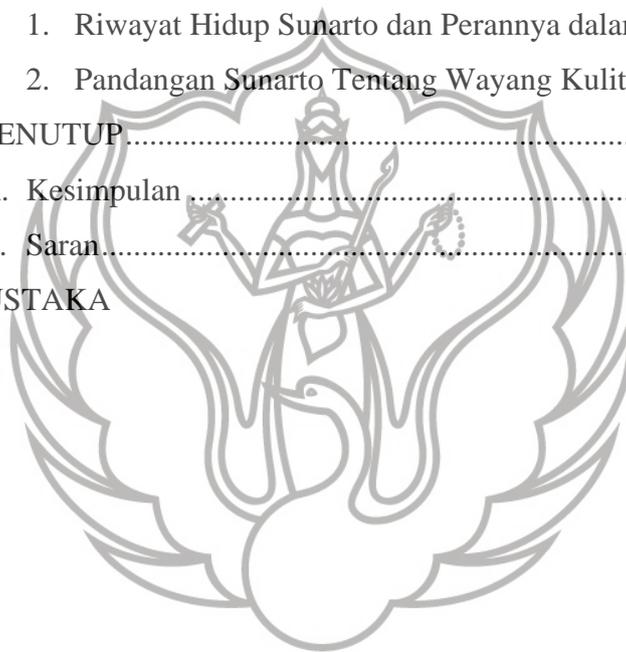
Yogyakarta, _____

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL LUAR.....	i
HALAMAN JUDUL DALAM.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN/ MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
INTISARI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Metode Penelitian.....	7
1. Metode Pendekatan.....	7
2. Populasi, Sampel, dan Subjek Penelitian.....	7
3. Metode Pengumpulan Data.....	8
4. Metode Analisis Data.....	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
A. Pengertian Biografi.....	10
1. Pengertian Istilah.....	10
2. Pengertian Biografi Secara Umum.....	10
3. Dasar Penelitian Biografi.....	12
4. Pentingnya Penelitian Biografi.....	13

B. Wayang Sebagai Seni Pertunjukan	14
1. Sejarah Pewayangan.....	14
2. Jenis-jenis Wayang.....	16
3. Wayang dalam Perspektif Budaya	17
BAB III PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA.....	20
A. Penyajian Data	20
1. Riwayat Hidup Sunarto	20
2. Riwayat Pendidikan dan Jabatan Sunarto	28
B. Analisis Data	30
1. Riwayat Hidup Sunarto dan Perannya dalam Masyarakat	30
2. Pandangan Sunarto Tentang Wayang Kulit	40
BAB IV PENUTUP.....	49
A. Kesimpulan	49
B. Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Sunarto dan Keluarga dalam Acara Promosi Doktor.....	21
Gambar 2. Cover Buku “Wayang Kulit Purwa” karya Dr. Sunarto	22
Gambar 3. Cover Buku “Gendeng” karya Dr. Sunarto	23
Gambar 4. Buku-buku Karya Dr. Sunarto	25
Gambar 5. Sunarto Menghadiri Acara Wisuda Anaknya; Sundari Desi Nuryanti.	30
Gambar 6. Sunarto (kiri) dan Sagio beberapa saat setelah acara "Bincang Seni" berlangsung di Bentara Budaya Yogyakarta, 20 April 2012.	36



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Profil Sunarto
- Lampiran 2. Riwayat Singkat Narasumber
- Lampiran 3. Dokumentasi Wawancara



INTISARI

Saat ini seni budaya wayang sudah mulai jarang di pertunjukkan di muka umum sebagai tontonan. Ada beberapa alasan, diantaranya adalah makin menjamurnya sarana hiburan dan informasi alternatif yang sangat variatif mempengaruhi turunnya minat generasi muda terhadap wayang. Seni budaya wayang lebih banyak hanya di minati rata-rata oleh generasi *sepuh*. Hal ini mengisyaratkan bahwa sebuah nilai telah bergeser. Namun demikian, masih ada tokoh-tokoh yang berperan untuk melestarikan wayang seperti Sunarto, salah seorang pengajar dari ISI Yogyakarta. Peneliti tertarik untuk mengkaji riwayat kehidupan Sunarto disamping beliau merupakan tenaga pengajar di Kampus ISI Yogyakarta, juga merupakan salah satu tokoh yang sudah dikenal di kalangan kriyawan kulit tradisional, khususnya di dusun Gendeng.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode yang digunakan adalah pendekatan historiografi dan sosial. Data dikumpulkan melalui hasil wawancara dengan keluarga dekat Sunarto, teman sejawat/ kolega, serta tetangga di sekitar rumah/ tokoh masyarakat, baik secara langsung kepada subjek maupun tidak langsung.

Hadirnya Sunarto, baik sebagai pengajar maupun anggota masyarakat telah memberi banyak kontribusi bagi kelestarian wayang. Beliau merupakan motivator dan ilmuwan yang senantiasa menjaga nilai tradisi wayang. Sunarto rela menginvestasikan hidupnya untuk mempelajari dan mengajarkan wayang. Buah pemikirannya telah diterbitkan ke dalam buku yang menjadi rujukan bagi para akademisi dan pengrajin wayang dalam berkarya. Buku karangannya tergolong langka, sebab sebelumnya yang banyak beredar hanya mengulas tentang wayang gaya Surakarta. Para akademisi dan pengrajin dari berbagai daerah yang ingin belajar tentang gaya Yogyakarta, mereka mengambil dari buku Sunarto.

Kata Kunci: Sunarto, Wayang, Seni, Budaya, Tradisi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah Negara yang kaya akan tradisi dan kebudayaannya. Sebagian tradisi sudah banyak yang dikenal luas bahkan sampai ke taraf internasional, salah satunya wayang kulit. Namun demikian, wayang nilainya sudah mulai luntur atau telah dilupakan sama sekali oleh generasi berikutnya. Lunturnya tradisi dan kebudayaan ini merupakan salah satu dari dampak arus modernisasi yang telah berlangsung sejak lama. Rasa kurang peduli terhadap kebudayaan dan tradisi wayang itu dikhawatirkan mempercepat hilangnya aset budaya milik bangsa.

Sebuah peninggalan budaya dapat tumbuh dan berkembang apabila ada pelaku yang terus berkarya, ada kelompok masyarakat yang mencintai budaya dan ada pemerintah yang melindungi dan memberikan fasilitas terselenggaranya aktivitas budaya yang bersangkutan. Wayang kulit sebagai peninggalan budaya memerlukan ketiga faktor tersebut untuk dapat terus tumbuh di tengah masyarakat.

Wayang adalah sebuah seni pertunjukan khas Indonesia yang sudah sangat populer di dalam atau luar pulau Jawa. Karya seni itu sudah dikenal masyarakat sejak zaman prasejarah. Kemudian pada saat masuknya pengaruh Hindu dan Budha, cerita dalam wayang mulai mengadopsi Kitab Mahabharata dan Ramayana yang berasal dari India dan pada masa pengaruh Islam, oleh para wali digunakan sebagai media dakwah yang tentunya dengan menyisipkan nilai-nilai Islam.

Menurut pendapat dalang Mantep Soedarsono, pertunjukkan wayang kulit bukan tontonan orang yang bodoh tetapi tontonannya orang-orang pintar dan cerdas. Menyaksikan pertunjukkan wayang perlu menggunakan pikiran, karena dengan menonton pertunjukkan wayang berarti orang akan ikut berpikir tentang apa yang telah disampaikan dalam cerita yang sedang dilakoni. Bagaimana memilih pelajaran yang baik dari pertunjukkan

wayang, bagaimana akhir dari pertunjukkan wayang tersebut. Pertunjukkan wayang kulit sangat penting bagi penguatan budaya nasional. Tidak dapat dipungkiri bahwa seni pewayangan merupakan perbendaharaan kebudayaan nasional yang mempunyai kedudukan di hati sanubari masyarakat bangsa kita, setidaknya untuk sebagian besar masyarakat kita. Sudah berabad-abad lamanya seni pewayangan berkembang sebagai hasil karya para pujangga dari berbagai generasi. Ada kurang lebih 60 jenis wayang yang terkenal diantaranya: wayang purwa, wayang madya, wayang klithik, wayang menak, wayang suluh, wayang golek, dan berbagai jenis wayang lainnya

([http://www.SastraIndonesia.com/2009/12/Wayang,Karya Agung Dunia/](http://www.SastraIndonesia.com/2009/12/Wayang,Karya%20Agung%20Dunia/))

Seni budaya wayang yang pada masa awal perkembangannya berjumlah cukup banyak itu, saat ini tinggal 25. Musnahnya seni budaya wayang tersebut disebabkan karena tidak adanya pelaku yang memainkan pertunjukan di masyarakat. Pelaku seni memainkan peran yang sangat vital dalam keberadaan budaya wayang kulit. Apabila pelaku seni tidak mendapatkan penghasilan yang cukup dari karyanya untuk membiayai kebutuhan hidupnya, maka dia akan meninggalkan profesinya tersebut.

Keberadaan wayang tidak bisa dilepaskan dari tokoh sentral dari sebuah pertunjukan wayang yaitu Dalang. Dalang adalah seseorang yang memainkan wayang dan bertugas sebagai pemimpin pertunjukan. Dalam pertunjukan wayang kulit, semua nilai-nilai lokal disampaikan dalam pagelaran melalui tokoh-tokoh wayang yang dimainkan oleh sang dalang. Wayang kulit sesuai harkat dan hakekat hidupnya adalah sebagai "*pangudal piwulang*" atau "*dalla ya dullu dallalatan dallilun*" yang artinya memberi petunjuk dengan argumentasi yang benar. Seni budaya dalam pertunjukan wayang kulit juga berperan mendidik moral masyarakat umum dan pelajar pada khususnya,

Dalang yang terkenal antara lain Alm. Ki Nartosabdo, Ki Anom Surata, Ki Manteb Sudarsono, Ki Entus Susmana, Ki Purba Asmara, Alm Ki Hadi Sugita, Alm Ki Timbul Hadiprayitna, Ki Gina Purwacarita. Masing-masing dalang tersebut mempunyai ciri khas atau karakter dalam memainkan

wayang yang memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Untuk setiap pertunjukan yang dilakukan, Dalang mempunyai hak yang dilindungi oleh HAKI yaitu Hak Kekayaan Intelektual yang memungkinkan Dalang mendapatkan manfaat ekonomi atas setiap penayangan pertunjukannya di media baik radio, televisi maupun media sosial. Sebelumnya Dalang hanya mendapatkan manfaat ekonomi dari setiap berlangsungnya pertunjukan yang dilakukan. Hadirnya undang-undang hak cipta nomor 28 Tahun 2014 memberikan hak pada Dalang maupun pemegang hak terkait untuk mendapatkan manfaat ekonomi bukan hanya pada saat pagelaran namun juga pada saat pagelaran tersebut disiarkan oleh media baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu berupa royalti yang dapat dinikmati oleh bukan hanya dirinya namun juga ahli warisnya.

Saat ini seni budaya wayang sudah mulai jarang dipertunjukkan secara umum sebagai tontonan. Ada beberapa alasan, diantaranya adalah makin menjamurnya sarana hiburan dan informasi alternatif yang sangat variatif yang mempengaruhi minat generasi muda terhadap wayang. Seni budaya wayang lebih banyak hanya diminati rata-rata oleh generasi *sepuh*. Hal itu mengisyaratkan bahwa sebuah nilai telah bergeser. Namun demikian, masih ada tokoh-tokoh yang berperan untuk melestarikan wayang seperti Sunarto, Salah satu staf pengajar di Kampus ISI Yogyakarta. Peneliti tertarik untuk mengkaji alur kehidupan Sunarto disamping beliau merupakan tenaga pengajar di Kampus ISI Yogyakarta, juga merupakan salah satu tokoh yang sudah dikenal di kalangan kriyawan kulit tradisional, khususnya dusun Gendeng.

Sunarto, lahir di Bantul tanggal 9 Juli 1957. Sejak kecil Sunarto dididik oleh orangtuanya, Ki Pudjo Atmosukarto, seorang Empu wayang kulit purwa, supaya mampu membuat wayang kulit. Jerih payah tersebut tidaklah sia-sia. sejak usia 10 tahun Sunarto mampu menggambar, menatah, dan menyungging wayang kulit (Sunarto, 2012: 37). Hasil kerjanya tersebut selain untuk jajan, dia gunakan untuk keperluan sekolahnya, maka tidak

mengherankan apabila sejak SD Sunarto sudah terbiasa tidak meminta uang kepada orangtuanya.

Sejak kecil, Sunarto sudah mahir membuat souvenir wayang, dia buat dengan ukuran kecil, kemudian dia jual, hasilnya sangat memuaskan untuk anak seusianya karena bisa dipergunakan untuk biaya pendidikan. Sunarto kecil memiliki kepribadian yang pandai, hanya berbekal melihat, meniru, dan mempraktekkan, dengan mudahnya dia menguasai teknik membuat wayang. Dengan semangat ketekunan, Sunarto dapat menguasai kemampuan menggambar, menatah, dan menyungging sejak usianya 10 tahun.

Sunarto adalah anak ke-5 dari 6 bersaudara. Sejak tahun 1985 diangkat sebagai tenaga pengajar tetap pada jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Disamping sebagai pengajar, Sunarto juga tetap menjadi kriyawan wayang kulit secara mandiri. Berbekal kemampuan menciptakan karya wayang kulit klasik maupun modern atau karya kriya non wayang, Sunarto bisa melakukan pameran seni rupa di berbagai tempat di Indonesia. (Sunarto, 2012: 47).

Selain sebagai staf pengajar, beliau juga seorang penulis yang merupakan salah satu bentuk komitmen Sunarto dalam mempertahankan dan melestarikan kesenian wayang dalam bentuk karya tulisan. Beberapa karya tulis ilmiah telah dihasilkan, yaitu: *Wayang Kulit Purwa: Korelasi Bentuk Mata, Hidung, dan Mulut Dengan Karakter Tokoh* (1989), *Wayang Kulit Purwa: Aspek Bentuk dan Simbolisme Tokoh Punakawan* (1990), *Bentuk dan fungsi Kayon Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta* (1991), *Bentuk dan Arti Simbolis Tokoh Putren Wayang Kulit Purwa* (1993), *Bentuk dan Karakter Rasekso (Denowo) Wayang Kulit Purwa* (1994), *Seni Tatah Sungging Kulit* (1995), *Pengantar Pengetahuan Bahan dan Teknik Kriya Minat Utama Kriya Kulit* (1996), *Pengetahuan Bahan kulit untuk Seni dan Industri* (1997).

Sunarto juga telah menerbitkan beberapa buku diantaranya: *Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta* (1989), *Seni Gatra Wayang Kulit Purwa* (1991), *Pengetahuan Bahan Kulit untuk Seni dan Industri* (2001), *Wayang Kulit Gaya Yogyakarta: Bentuk dan Ceritanya* (2004), *Seni Tatah Sungging*

Kulit (2008), Seni Tatah Sungging Kulit: Bentuk, Alat, Teknik, Bahan, dan Proses Perwujudannya (2008), Wayang Kulit Purwa: Dalam Pandangan Sosio-Budaya (2009), Panakawan Yogyakarta: Bentuk, Makna dan Fungsi Golongan Tengen dan Kiwa (2012), Gendeng: Dusun Kerajinan Wayang Kulit Purwa Yogyakarta Kelangsungan dan Perubahannya (2012), dan Panakawan Nusantara: Bentuk, Fungsi, dan Keanekaragamannya (2015).

Melihat fakta yang ada dikhawatirkan untuk saat mendatang generasi muda tidak mengetahui seni budaya wayang, maka timbul ide dan gagasan dalam diri Sunarto untuk mengapresiasi hidupnya sebagai salah satu pelestari wayang, khususnya wayang purwa. Penulisan biografi ini juga merupakan salah satu bentuk balas budi peneliti terhadap guru yang telah mendidik selama bertahun-tahun. Kajian tulisan ini dimaksudkan dengan menuliskan riwayat hidupnya, jika guru tersebut sudah pensiun, meninggal, mengundurkan diri, atau keluar dari pekerjaan mulianya namanya tetap harum abadi tersimpan, sehingga memudahkan bagi para mahasiswa dalam membaca sejarah guru sebelumnya. Atas dasar latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji Biografi Sunarto.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penulisan Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana riwayat hidup Sunarto dan perannya dalam masyarakat?
2. Bagaimana pandangan Sunarto tentang wayang kulit?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui secara lengkap dan terperinci biografi/riwayat hidup Sunarto beserta lingkungan sosialnya
2. Mengetahui gagasan Sunarto tentang wayang yang penulis kaji melalui buku karya beliau beserta keluarga dan masyarakat sekitar.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi bidang seni rupa, khususnya kulit, sebab subjek penulisan ini adalah seorang seniman dan intelektual wayang yang sangat faham mengenai wayang kulit purwa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Melalui biografi Sunarto ini, penulis berharap mampu menumbuhkan benih kecintaan terhadap budaya wayang, yang disinyalir 15 (lima belas) hingga 20 (dua puluh) tahun yang akan datang minat masyarakat terhadap wayang semakin menghilang. Mahasiswa sebagai cikal bakal pemerhati dan pelaku seni adalah benteng bagi kelanggengan budaya wayang, sehingga sangat dirasa, perlu bagi mahasiswa untuk mempelajari pemikiran Sunarto tentang wayang kulit purwa.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai sumber informasi, khususnya masyarakat Jogja, mengenai seniman Sunarto dan aktifitasnya.

c. Bagi Pemerintah Daerah

Penelitian ini diharapkan dapat membuka kesadaran pihak Instansi atau Lembaga Pemerintah Provinsi Yogyakarta tentang rendahnya minat masyarakat terhadap wayang, yang disinyalir akan mengakibatkan hilangnya budaya wayang pada generasi yang akan datang. Selain itu penulis juga berharap, untuk memberikan suatu penghargaan, baik secara moral maupun *immateriil* kepada intelektual dan seniman wayang secara keseluruhan, karena sebab kerja keras mereka, wayang sampai sekarang masih tetap ada, terkhusus untuk Sunarto.

D. Metode Penelitian

1. Metode Pendekatan

Metode pendekatan merupakan suatu cara yang digunakan untuk mendukung terciptanya sebuah karya tulis. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historiografi dan sosial.

a. Metode Pendekatan Historiografi

Metode ini digunakan karena membicarakan tentang sejarah seseorang dari masa lalu hingga kini

b. Metode pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosial digunakan untuk mengkaji hubungan antara individu dengan masyarakat luas. Pendekatan sosial yang digunakan dalam penelitian ini karena berdasarkan ilmu-ilmu sosial yang ada dalam masyarakat, kemudian diterapkan dengan pendekatan kebudayaan yang selaras dengan tema penelitian mengenai tokoh masyarakat. Ilmu sosial yang digunakan saat tokoh masyarakat ini berinteraksi dengan masyarakat lain dan juga dalam kehidupan sehari-hari, serta penerapan pada masyarakat luas untuk bekerjasama (Toha, 2010: 48). Metode tersebut menjadi dasar berfikir penulis dalam memasukkan data yang diperoleh dari sumber yang terpercaya. Penulis dapat menganalisis kejadian yang terjadi di masa lalu melalui karya tulis Sunarto beserta karya seni rupanya. Selain itu, penulisan ini diperkuat dengan pernyataan dari sumber subjek penulisan beserta pernyataan kerabat terdekat Sunarto.

2. Populasi, Sampel dan Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dekat dan mengetahui tentang sosok Sunarto. Sampel dalam penelitian adalah keluarga (Yanti selaku isteri Sunarto dan Sahid selaku adik kandung), tokoh masyarakat (Sagio dan Jumadi, selaku tokoh masyarakat Dusun Gendeng), dan rekan kerja di Kampus ISI Yogyakarta (Sujud, Agung dan Otok).

Subjek dan sampel penelitian adalah Sunarto yang juga merupakan salah satu staf pengajar di Kampus ISI Yogyakarta. Disamping itu, beliau merupakan salah satu tokoh yang sudah dikenal di kalangan kriyawan kulit tradisional, khususnya dusun Gendeng.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam perancangan buku biografi ini meliputi metode wawancara baik secara langsung maupun tidak langsung. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara bertujuan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan (Azwar, 2009: 38). Jenis wawancara yang digunakan oleh perancang yaitu wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung diawali dengan tanya-jawab antara pengumpul data maupun peneliti terhadap nara sumber. Wawancara terbagi 2 yaitu terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur artinya peneliti telah mengetahui dengan pasti apa informasi yang ingin digali dari responden sehingga daftar pertanyaannya sudah dibuat secara sistematis. Alat yang sering digunakan dalam wawancara terstruktur ini yakni; recorder, kamera, handphone, dan material lain.

Wawancara tidak terstruktur ialah wawancara bebas, yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang akan diajukan secara spesifik, dan hanya memuat poin-poin penting masalah yang ingin digali dari responden. Pengumpulan data akan dilakukan proses wawancara langsung dengan keluarga dekat Sunarto,

teman sejawat/ kolega, serta tetangga di sekitar rumah yang berkaitan dengan perancangan penelitian.

4. Metode Analisis Data

Menurut Jane Richie, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Hal ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang otentik mengenai pengalaman objek perancangan sebagaimana dirasakan oleh objek perancangan yang bersangkutan. Salah satu ciri penelitian kualitatif yaitu bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Azwar, 2009: 52). Dari data-data yang telah dikumpulkan nantinya akan dianalisis terlebih dahulu untuk mendapatkan suatu kesimpulan data yang akan digunakan dalam penyusunan penelitian tentang biografi.

